

## **INTERNALISASI PENDEKATAN HUMANIS DALAM KURIKULUM TERSEMBUNYI**

Asfiati

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

### **Abstrak**

Kurikulum berfungsi sebagai alat dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Salah satu aspek keberhasilan pendidikan adalah berbentuk afektif. Afektif menyangkut sikap dan tingkah laku. Standar sikap dan tingkah laku tidaklah dapat diukur secara terencana dan terprogram. Segala aktivitas pembelajaran yang tidak tertulis dan terprogram lebih dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi tidak dapat dilihat dan sifatnya non akademik. Kurikulum tersembunyi membutuhkan aktualisasi diri peserta didik dan pendidik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mampu mengedepankan nilai-nilai ruhiyah dan insaniah. Cara yang dapat dilakukan adalah internalisasi pendekatan humanis. Pendekatan humanis menjunjung tinggi prinsip fitrah dan rasional sehingga menciptakan manusia yang mempunyai keunggulan, keutamaan dan keistimewaan.

### **Abstract**

The curriculum serves as a tool in achieving educational success. One aspect of educational success is in the form of affective. Affective involves attitudes and behavior. Standards of attitude and behavior cannot be measured in a planned and programmed manner. All unwritten and programmed learning activities are better known as hidden curriculum. Hidden curriculum cannot be seen and is non-academic. Hidden curriculum requires self-actualization of students and educators as creatures of God who are able to put forward spiritual and human values. The way that can be done is to internalize the humanist approach. The humanist approach upholds the principle of fitrah and rational so as to create humans who have superiority, virtue and privilege.

**Keywords:** Internalisasi, Pendekatan Humanis, Kurikulum Tersembunyi

### **A. Pendahuluan**

Manusia mempunyai karakter dan type yang berbeda. Perbedaan dapat indah jikalau dimaknai dengan satu hati dan satu jiwa. Allah berfirman dalam Q.S Al-anfal :46, “Janganlah kamu berselisih, karena kamu akan menjadi lemah dan hilang kewibawaan kamu”. Kewibawaan identik dengan kharisma. Seseorang yang memiliki kewibawaan dan kharisma mempunyai nilai lebih dari lainnya. Kewibawaan memunculkan sikap kemanusiaan yang tinggi. Jiwa

kemanusiaan tercermin dari tingkah laku, di mana manusia memerlukan pertimbangan yang bersifat subyektif di samping bersifat obyektif. Manusia yang mengedepankan jiwa kemanusiaan berarti mempertimbangkan perasaan, keinginan, harapan, serta aspirasi-aspirasi agar dapat memahami tingkah laku dari masing-masing manusia itu sendiri.

Dalam setiap aktivitas, manusia yang memahami setiap pribadi dan mengenal semua jiwa yang berbeda mampu menciptakan suasana keluhuruan. Demikian halnya dalam aktivitas pendidikan. Pendidikan yang melibatkan banyak jiwa yang berbeda mulai dari peserta didik hingga pendidik dan lingkungan pendidikan lainnya membutuhkan adanya pemahaman perbedaan setiap tingkah laku. Setiap individu dengan mudah melakukan pemahaman setiap diri pendidik dan peserta didik melalui internalisasi pendekatan humanis.

Pendekatan humanis berbicara tentang tingkah laku manusia secara menyeluruh yang mencakup determinan-determinan internal dan eksternal atau instrik dan ekstrinsik serta environmentalnya.<sup>1</sup>

Manusia dengan segala aspek lingkungan pendidikannya mampu mendekati diri melalui pendekatan humanis dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kontemporer. Kebutuhan kontemporer, di mana peserta didik dapat memenuhi kemampuan membaca, menulis, berfikir serta berkomunikasi. Adanya pemenuhan kebutuhan kontemporer ini menumbuhkan rasa empati dan memahami banyak orang dalam menciptakan kemampuan menghargai diri sendiri.<sup>2</sup>

Pendekatan humanis dalam setiap diri peserta didik dapat menjadi *manhaj* mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini pendekatan humanis dapat diinternalisasikan dalam kurikulum. Kurikulum yang tidak tertulis dan tidak dirancang. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum tersembunyi

---

<sup>1</sup>Masbur “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)(Analisis Filosofis)*,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 29–47.

<sup>2</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Perdana Publishing, 2016), <https://books.google.co.id/books?id=GdRJDgAAQBAJ>.

*(hidden curriculum). The hidden curriculum as value of humanism and the hidden curriculum in education and training.*<sup>3</sup>

Konsep pendekatan humanis sebagai hal yang bernilai dari kurikulum tersembunyi itu sendiri khususnya di bidang pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian dalam menciptakan pembelajaran yang berhasil diperlukan internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi. Di mana dalam pendekatan humanis terbangun kurikulum tersembunyi yang berorientasi pada nilai, etika, moral, sikap dan tingkah laku demi keberhasilan pendidikan. Kurikulum tersembunyi dapat terealisasi melalui internalisasi pendekatan humanis. Dalam hal ini penting menggali hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan humanis yang diinternalisasikan dalam kurikulum tersembunyi, maka artikel ini berjudul Internalisasi Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi.

## **B. Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi**

### **1. Pendekatan Humanis**

Manusia memanusiakan berarti berupaya menjadi lebih sempurna. Istilah memanusiakan manusia identik dengan kata *humanis*. Berdasarkan sejarah dan makna kata "*humanisme*" telah lama dikenal. Dalam wacana filosofis pada awal abad ke-19 dalam literatur Jerman sekitar 1806 dan di Inggris sekitar 1860. "*The term "humanism" has a universal history and complex meaning. In the 19 th century "Humanism" as a term came to prominence in philosophical discourse. Used in German literature humanis was initially in approximately 1806. In England in approximately 1860.*"<sup>4</sup>

Humanis adalah hal yang sederhana namun sulit dimaknai. Pendekatan humanis menyatu dalam diri manusia, akan tetapi sulit merekat pada setiap

---

<sup>3</sup>Maria Athina Tina Martimianakis et al., "*Humanism, the Hidden Curriculum, and Educational Reform: A Scoping Review and Thematic Analysis,*" *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges* 90, no. 11 Suppl (November 2015): S5–13, <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000894>.

<sup>4</sup>Abur Hamdi Usman et al., "*Humanism in Islamic Education: Indonesian References,*" *International Journal of Asia Pacific Studies* 13, no. 1 (January 15, 2017): 95–113, <https://doi.org/10.21315/ijaps2017.13.1.5>.

sikap dan tingkah laku manusia. Humanis adalah hal yang unggul dalam kondisi jiwa manusia. Humanisme membicarakan martabat, otonomi, kebebasan, integritas, kesejahteraan, kesetaraan, dan potensi. Demikian adanya peserta didik sebagai golongan manusia. Peserta didik yang menyelubungi diri dengan pendekatan humanis adalah yang mampu membuat keputusan sendiri tentang kehidupan mereka. Peserta didik memiliki kepercayaan serta alasan tersendiri dalam menjalani pendidikan. *“Humanism focuses on the dignity, autonomy, freedom, integrity, well-being, equity, and potential of learners. Humans enjoy making their own decisions about their lives, and educators must trust that learners’ educational choices are indeed well-reasoned.”*<sup>5</sup>

Peserta didik memiliki kebebasan untuk bertindak sendiri tanpa lekang dari pendekatan humanis. Pendekatan humanis dikelola dengan baik tentunya mengarah kepada kebaikan. Namun, sebaliknya pendekatan humanis diaktualisasikan dengan hal-hal yang buruk maka akan berakibat buruk. Manusia melalui pendekatan humanis berfungsi untuk mencapai tujuan dengan sadar atau tanpa sadar. Martimianakis menyebutkan: *“Humanity is in this way the source of our greatest action for both good and evil. The human function is shaped for purposes with and without consciousness.”*<sup>6</sup>

Adanya kemampuan manusia dalam mengaktualisasikan diri melalui pendekatan humanis, maka Islam memberikan aturan-aturan agar senantiasa berada dalam sikap dan tingkah laku yang lurus. Dalam hal ini humanisme dalam Islām senantiasa mengajak manusia dalam memanusiation manusia senantiasa sesuai dengan perannya sebagai ‘*abd* dan khalīfah Allāh. Pendekatan humanis melekat dalam diri manusia. Islam mengajarkan pendekatan humanis didasarkan pada prinsip-prinsip yang nyata, yaitu prinsip fitrah dan rasional. Manusia memanusiation haruslah didasarkan pada hubungan sesama umat

---

<sup>5</sup>Carsten Schmidtke and Peng Chen, *“Humanistic Elements in the Educational Practice at a United States Sub-Baccalaureate Technical College,” International Journal for Research in Vocational Education and Training* Vol 4 No 2 (2017)- (August 31, 2017), <https://doi.org/10.13152/ijrvet.4.2.2>.

<sup>6</sup>Martimianakis et al., *“Humanism, the Hidden Curriculum, and Educational Reform.”*

manusia, baik hubungan sesama muslim ataupun hubungan dengan umat lainnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian pendekatan humanis membangun diri dengan kesadaran dan perilaku yang baik, sehingga menciptakan kekuatan. Manusia melalui pendekatan humanis berpeluang dalam mengembangkan kesadaran untuk berperilaku baik menjadi lebih kuat”.<sup>8</sup>

Dalam hal ini untuk menjadi lebih baik dilaksanakan dengan cara internalisasi pendekatan humanis. Internalisasi pendekatan humanis merujuk kepada teori humanis-religius. Teori humanis-religius menjadikonsep dasar cita-cita setiap insan dalam pengembangan diri, begitu pula dalam pengembangan aktivitas dalam pendidikan. Internalisasi pendekatan humanis menciptakan manusia yang mempunyai keunggulan, keutamaan dan keistimewaan.<sup>9</sup>

## **2. Kurikulum Tersembunyi**

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa yang tidak terbatas pada sejumlah mata pembelajaran, namun meliputi semua yang berkaitan dengan perkembangan siswa<sup>10</sup>

Pengertian kurikulum di atas menjelaskan bahwa kurikulum yang diberikan kepada peserta didik meliputi setiap aspek dan kondisi. Aspek yang dimaksud adalah pembelajaran yang deprogram dan yang tidak deprogram.

---

<sup>7</sup>Achmad Faqihuddin, “Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan ‘Design For Change,’” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 263, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.

<sup>8</sup>Abdul Karim, “Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (January 25, 2018): 309, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.

<sup>9</sup>Nur Said, “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam DI Indonesia,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 409, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>.

<sup>10</sup>Layly Atiqoh and Budiyo Saputro, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata,” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (November 8, 2017): 285, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2492>.

Pembelajaran yang tidak diprogram adalah tidak direncanakan dan tidak mempunyai standarisasi dalam mencapai tujuan. Pembelajaran yang tidak diprogram tersebut lebih dikenal dengan kurikulum tersembunyi.

Kurikulum tersembunyi ialah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak akan hilang dalam dunia pendidikan.<sup>11</sup>

Peserta didik diberikan acuan, prinsip-prinsip serta landasan-landasan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Prinsip yang dimaksud tidaklah direncanakan dan juga tidak dituliskan. Dalam hal ini setiap hal yang menyangkut sikap, tingkah laku, motivasi, dan kemauan peserta didik tidaklah dituliskan dalam rencana pembelajaran. Setiap prinsip tersebut telah disepakati sehingga tidak akan hilang sekalipun tidak dapat dilihat. Lebih jelasnya kurikulum tersembunyi sangat berpengaruh terhadap peserta didik walaupun tidak dipelajari dan dituliskan serta direncanakan.

Kurikulum tersembunyi menurut Amo dalam Lies Cholish adalah kurikulum yang tidak dipelajari, hal ini jelas tidak dapat dilihat alias samar, laten, dan merupakan hasil dari persekolahan, yang sifatnya non akademik. Kurikulum tersembunyi merupakan nilai-nilai yang disepakati, strategi yang sama-sama dialami peserta didik dan pendidik dan dapat dijadikan tradisi yang mencerminkan kebaikan sehingga menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan kode etik pembelajaranyang menjadikan bagian yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup>

Dalam hal ini kurikulum tersembunyi sangat menonjolkan aktualisasi diri peserta didik dan lebih berorientasi pada upaya pengembangan aspek afektif, yang menjadi panutan dan teladan untuk mencapai hasil pembelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Aslan, *Hidden Curriculum : Ebooksia Publisher* (Jakarta: Indis Pena, 2019), h.98.

<sup>12</sup>Lies Cholish, "*Analisis Implementasi Hidden Kurikulum Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan*" (B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

<sup>13</sup>Mohamad Mustafid Hamdi, "*Konsep Pengembangan Kurikulum,*"*Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (October 5, 2017): 1–13.

Pembelajaran yang berhasil mestinya menjadikan kurikulum yang tersembunyi sebagai alasan yang tepat dalam memutuskan pertimbangan kehidupan peserta didik di masa depan.<sup>14</sup>

Kurikulum tersembunyi senantiasa melihat perkembangan emosional dan psikologi peserta didik. Perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tuntutan masa depan dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum tersembunyi tentunya bertitik tolak kepada keberadaan manusia. Keberadaan manusia yang memiliki perbedaan. Manusia sebagai makhluk yang sempurna berbeda dengan makhluk yang lain tentunya harus diperhatikan bakat dan kemampuan psikologisnya.<sup>15</sup>

### **3. Internalisasi Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi**

Fokus pendekatan humanis adalah aktualisasi diri yang bersifat psikologis, di mana mampu mengembangkan kemampuan dan kepedulian. Peserta didik yang peduli terhadap setiap aktivitas pembelajaran dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk ini internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi dapat dilakukan dengan teori [Carl Rogers di mana menyebutkan](#) *humanistic of education focuses on education as symbolic action, as the foundation of discovery and, thus, as "equipment for living".* ([Pendidikan humanistik berfokus pada pendidikan sebagai aksi simbolis, sebagai dasar kehidupan]).<sup>16</sup>

Dasar kehidupan dalam hal ini dasar dalam memulai kegiatan-kegiatan kontemporer pembelajaran. Kontemporer pembelajaran yang dimaksud menyangkut aktivitas membaca siswa. Internalisasi pendekatan humanis dengan mengakui kebutuhan untuk mengetahui segenap ilmu pengetahuan dengan sendirinya peserta didik akan berupaya membaca segala hal yang berkenaan

---

<sup>14</sup>Patimah, "Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (June 10, 2016), <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>.

<sup>15</sup>Rahmatullah, "Landasan Pengembangan Kurikulum 2013," *journal Ta'limuna* 2, no. 2 (August 7, 2018): 123–35, <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.142>.

<sup>16</sup>Carl Roger, *Learning and Teaching Humanist* (New York: Commons License: Attribution Non-Commercial, 2015), p.24.

dengan pembelajaran. Kontemporer pembelajaran lainnya adalah menulis, peserta didik yang menginternalisasikan pendekatan humanis, di mana menulis dijadikan kemampuan untuk berkarya dan berseni, menjadikan peserta didik menyelesaikan setiap kurikulum tersembunyi yang tidak harus diprogramkan guru untuk menulis segala kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi dapat dilakukan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki misi-misi khusus dalam mengembangkan potensi diri. Misi khusus dalam artian mampu meningkatkan keberhasilan pendidikannya dengan kondisi yang humanis. Kondisi humanis yaitu membangun hubungan emosional yang baik dengan segenap warga dan lingkungan pendidikan. Internalisasi pendekatan humanis dengan menekankan pada relevansi personal, perasaan, dan kesuksesan, sehingga harapan kurikulum tersembunyi menjadikan pembelajaran itu efektif tercapai.

Adanya hubungan kausalitas antara peserta didik dan pendidik melalui saling membantu dan kerja sama serta sama-sama saling memahami maka dibutuhkan pengertian yang tidak tertulis hanya sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi dimaksudkan sebagai sikap empati, sikap rasionalitas dan saling mengembangkan fitrah sesuai dengan potensi dasar peserta didik. Hal ini mengingat bahwa kurikulum tersembunyi mencakup hal-hal yang bersifat psikologis dan religious. Dalam hal ini pendekatan humanis dapat diinternalisasikan dengan cara membangun relevansi atau hubungan personal antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu kurikulum dengan pendekatan humanis mampu mengembangkan konteks secara terkait sehingga cara melaksanakan pembelajaran yang saling menghargai dapat diwujudkan. Peran peserta didik dalam menginternalisasikan pendekatan humanis dengan cara sebagai berikut: ” mendengar pandangan realitas peserta didik secara



komprehensif., menghormati individu peserta didik dan ampil alamiah, otentik, tidak dibuat-buat.<sup>17</sup>

Dalam pendekatan humanis ini, peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Jikalau pun antara eserta didik berbeda hasil, akan tetapi, karena sudah saling memahami menjadikan diri mampu menciptakan integritas yang tinggi di mana satu kesatuan perilaku tercipta dengan baik. Internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi senantiasa tetap dibangun dalam sikap intelektual dengan menyatukan emosional dan tindakan sebagai makhluk yang humanis.

Internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi dapat juga dilakukan dengan mengkolaborasikan semua domain afeksi peserta didik, yaitu emosi, sikap, nilai-nilai, dan domain kognisi, yaitu kemampuan dan pengetahuan dalam aktivitas pembelajaran. Setiap warga pendidikan mejunjung tinggi kesadaran dan kepentingan bersama. Peserta didik tetap melakukan kewajibannya sebagai subjek didik yang respon terhadap setiap kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan humanis memberikan ruang yang luas kepada peserta didik dalam pengalaman pembelajaran, di mana peserta didik dapat membantu kelancaran perkembangan pribadinya sendiri. Di mana perkembangan peserta didik tetap berkembang dinamis searah dengan pertumbuhan dan kebutuhannya. Dalam menginternalisasikan pendekatan humanis peserta didik mempunyai integritas dan otonomi kepribadian, dan sikap yang sehat terhadap diri sendiri, sehingga sejalan bersama dengan harapan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi dijadikan sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan peserta didik sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi intrinsik sebagai manusia yang sempurna. Internalisasi pendekatan humanis

---

<sup>17</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 142.

merupakan peluang besar kepada pendidik dan peserta didik dalam membangun pembelajaran yang saling menguntungkan dalam rangka menciptakan pembelajaran yang mencapai titik kebersamaan. Bersama dalam mencapai kegiatan inti dan bersama dalam mencapai kebermaknaan.

Pendekatan humanis dijadikan sebagai tindakan pribadi untuk memenuhi potensi peserta didik yang berlabel memanusiakan manusia. Pendidik sebagai tenaga pendidik, fasilitator, menjadikan humanis sebagai media dalam mengembangkan kebebasan, martabat, dan potensi peserta didik. Peserta didik bertindak dengan niat dan nilai-nilai dalam mencapai kewibawaan, kemampuan dan keberhasilan.

Peserta didik memaknai arti pentingnya pendekatan humanis dengan cara penggalan potensi diri. Pendekatan humanis memberikan strategi yang dianggap tepat dan relevan dalam mencapai kurikulum yang tersembunyi. Strategi pendekatan humanis dengan melakukan cara yakni menjadikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik (*homo educabile*)<sup>18</sup> sehingga saling memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak lekang atas nilai-nilai kebermaknaan.

Pendekatan humanis menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi yang menjadi objek dan subjek pengembangan diri. Kurikulum tersembunyi sebagai tujuan dan motivasi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam realitasnya, manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir, berpolitik, memiliki kebebasan memilih, sadar diri, memiliki norma, dan gemar bertanya tegasnya *bercivilization* dalam hal ini kurikulum tersembunyi dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa langkah yang dijadikan sebagai internalisasi pendekatan humanis. Pendekatan humanis, yang dapat diinternalisasikan adalah menjadikan pendidikan lebih bersifat memberikan atau menyediakan stimulus agar secara otomatis peserta didik

---

<sup>18</sup>Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), h. 164.

memberikan respons kepadanya. Pendidik tidak dapat memaksa kehendaknya kepada peserta didik, maka dibutuhkan adanya saling memahami. Dalam suasana pembelajaran demokratisasi pendidikan penting dibudayakan sebagai upaya mengembangkan potensi dasar manusia sekaligus membantu menanamkan sikap percaya diri dan tanggung jawab peserta didik. Dalam menjalankan proses pendidikan sebaiknya mengacu pada sifat-sifat ketuhanan atau tauhid (*teo-centris*).

Pendekatan humanis senantiasa berpijak bahwa setiap pendidik dan peserta didik adalah makhluk alternatif dan juga makhluk eksploratif.<sup>19</sup>

Makhluk alternatif karena manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan menjalani kehidupannya. Peserta didik memiliki kemampuan dalam mengikuti pembelajaran tanpa harus didoktrin pendidik. Peserta didik memahami bahwa kehidupan berada pada posisi keberkahan dan ridho Ilahi. Manusia sebagai ciptaan, dilengkapi dengan potensi agar dengan potensi itu dapat mengembangkan dirinya. Dengan demikian manusia dalam pandangan kurikulum tersembunyi menjadikan peserta didik sebagai makhluk alternatif (dapat memilih). Peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk memilih arah, di lain pihak manusia diberi pedoman ke mana arah yang terbaik yang semestinya ia tuju. Peserta didik dikategorikan sebagai makhluk bebas (alternatif) dan sekaligus terikat. Bebas berbuat dan berkarya, terikat dengan segala aturan-aturan yang tidak diprogramkan akan tetapi dipatuhi dan diikuti.

Peserta didik sebagai makhluk eksploratif, disebabkan manusia memiliki potensi untuk berkembang dan dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk sosial yang eksploratif karena memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Peserta didik mempunyai sejumlah daya-daya yang dapat dikembangkan secara nyata. Dalam hal ini ada potensi dasar yang ada pada diri peserta didik tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara

---

<sup>19</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 105.

normal. Potensi dasar tersebut dapat berkembang dengan membutuhkan bantuan dari luar dirinya. Bantuan yang dimaksud antara lain adalah dalam bentuk bimbingan serta pengarahan. Bimbingan dan pengarahan yang diberikan dalam membantu perkembangan tersebut pada hakekatnya diharapkan sejalan dengan kebutuhan manusia itu sendiri, yang sudah tersimpan sebagai potensi bawaannya. Karena itu bimbingan tidak searah dengan potensi yang dimiliki akan berdampak negatif bagi perkembangan manusia. Akan tetapi bimbingan yang se arah dan sesuai dengan kebutuhan dan penggalan potensi peserta didik maka dapat berkembang dengan sempurna.

Dalam hal kurikulum tersembunyi dijadikan sebagai landasan dalam menginternalisasi pendekatan humanis itu sendiri. Perkembangan potensi manusia berjalan seiring dengan pertumbuhan fisik. Sebagai makhluk hidup manusia memiliki sejumlah kebutuhan. Semua kebutuhan mengacu pada kepentingan pertumbuhan dan juga perkembangan manusia itu sendiri

### **C. Penutup**

Manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Manusia dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik yang memiliki sejumlah potensi diri. Potensi diri yang mencakup kemampuan kontemporer. Kemampuan kontemporer harus diisi dengan sikap dan tingkah laku yang beracuan pada nilai-nilai akademis, religius yang dapat mengembangkan fitrah itu sendiri. Peserta didik dengan segala identitas dan aktivitas sebagai makhluk sosial, makhluk alternatif dan eksploratif haruslah mampu dalam mengembangkan diri. Proses pengembangan diri yang harus mengacu kepada kemampuan berbuat dan bertindak.

Kemampuan berbuat dan bertindak dengan segala upaya dengan caramengejawantah segala potensi fitrahnya. Peserta didik dan pendidik dalam aktualisasi dirinya dapat dilakukan dengan cara internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi. Internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi dengan cara memaksimalkan diri melalui perpaduan aspek afeksi peserta didik, yaitu emosi, sikap, nilai-nilai. Aspek-aspek kejiwaan

manusia tersebut tidaklah sama dan tidak dapat distandarisasikan. Untuk itu penting menginternalisasikan pendekatan humanis agar setiap jiwa dapat saling memahami dan menghargai. Jiwa yang satu dan utuh melahirkan sikap dan tingkah laku yang beradab. Manusia secara menyeluruh haruslah membangun peradaban melalui pencapaian kurikulum yang tersembunyi yang tidak dituliskan dan tidak dapat dilihat. Kurikulum tersembunyi tersebut mencakup segala determinan-determinan internal dan eksternal atau instrik dan ekstrinsik serta lingkungan pendidikan.

Internalisasi pendekatan humanis dalam kurikulum tersembunyi mampu dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus menumbuhkembangkan rasa empati dan memahami banyak orang dalam menciptakan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kea rah yang lebih baik lagi. Pendekatan humanis dalam setiap diri peserta didik dijadikan *manhaj* dalam menciptakan susana kurikulum yang tersembunyi yang menciptakan manusia yang mempunyai keunggulan, keutamaan dan keistimewaan diri.

#### **D. Daftar Pustaka**

Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* Jakarta: RajaGrafindo, 2011,

Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Perdana Publishing, 2016.  
<https://books.google.co.id/books?id=GdRJDgAAQBAJ>.

Aslan, *Hidden Curriculum: Ebooksia Publisher*. Jakarta: Indis Pena, 2019.

Atiqoh, Layly, and Budiyo Sapatro. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (November 8, 2017): 285.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2492>.

Carl Roger, *Learning and Teaching Humanist* New York: Commons License: Attribution Non-Commercial, 2015

- Cholisoh, Lies. “*Analisis Implementasi Hidden Kurikulum Dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan.*” B.S. thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, n.d.
- Faqihuddin, Achmad. “*Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan ‘Design For Change.’*” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. “*Konsep Pengembangan Kurikulum.*” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (October 5, 2017): 1–13.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 105.
- Karim, Abdul. “*Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama.*” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (January 25, 2018): 309. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>.
- Martimianakis, Maria Athina Tina, Barret Michalec, Justin Lam, Carrie Cartmill, Janelle S. Taylor, and Frederic W. Hafferty. “*Humanism, the Hidden Curriculum, and Educational Reform: A Scoping Review and Thematic Analysis.*” *Academic Medicine: Journal of the Association of American Medical Colleges* 90, no. 11 Suppl (November 2015): S5–13. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000894>.
- Masbur, Masbur. “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)(Analisis Filosofis).*” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 29–47.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005 h. 142.
- Patimah. “*Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum.*” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 3, no. 1 (June 10, 2016). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.582>.
- Rahmatullah. “*Landasan Pengembangan Kurikulum 2013.*” *journal Ta’limuna* 2, no. 2 (August 7, 2018): 123–35. <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.142>.

Said, Nur. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam DI Indonesia." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (October 13, 2017): 409. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>.

Schmidtke, Carsten, and Peng Chen. "Humanistic Elements in the Educational Practice at a United States Sub-Baccalaureate Technical College." *International Journal for Research in Vocational Education and Training* Vol 4 No 2 (2017)- (August 31, 2017). <https://doi.org/10.13152/ijrvet.4.2.2>.

Usman, Abur Hamdi, International Islamic University College Selangor, Malaysia, Salman Zainal Abidin, and International Islamic University College Selangor, Malaysia. "Humanism in Islamic Education: Indonesian References." *International Journal of Asia Pacific Studies* 13, no. 1 (January 15, 2017): 95–113. <https://doi.org/10.21315/ijaps2017.13.1.5>.

#### **E. Biodata Peneliti**

<b>1</b>	Nama Lengkap	:Dr.Hj.Asfiati,M.Pd
<b>2</b>	Jenis Kelamin	:Perempuan
<b>3</b>	Jabatan	:Lektor Kepala
<b>4</b>	NIP/NIK	:197203211997032002/12770161037220004
<b>5</b>	NIDN	:2021037201
<b>6</b>	Tempat dan tanggal lahir	:Padangsidempuan, 21 Maret 1972
<b>7</b>	E-mail	:asfiatishamad72@gmail.com
<b>8</b>	Nomor Telpon/HP	:081397736520
<b>9</b>	Alamat Kantor	:Jl.H.T.Rizal Nurdin Km. 4,5
<b>10</b>	Nomor Telp/Faks	:0634 (22080)
<b>11</b>	Lulusan yang telah dihasilkan	: Sarjana dan Pasca Sarjana
<b>12</b>	Mata Kuliah yang Diampu	:1.Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2.Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 3.Micro Teaching
<b>13</b>	Sinta Author ID	:sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6194828 &view=overview
<b>14</b>	Google Scholar	: <a href="https://scholar.google.co.id/citations?user=PtiW7UUAAAAJ&amp;hl=id&amp;oi=ao">https://scholar.google.co.id/citations?user=PtiW7UUAAAAJ&amp;hl=id&amp;oi=ao</a>